

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) ialah salah satu jenis kacang sayur yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena buncis merupakan salah satu sumber vitamin A, B dan C. Tanaman ini berasal dari Mexico Selatan, Amerika Selatan dan daratan Cina selanjutnya, penanaman tanaman ini meluas ke Indonesia, Malaysia, Karibia, Afrika Timur dan Barat. Bila ditinjau dari aspek ekonomisnya tanaman buncis ini layak untuk dikembangkan karena banyaknya permintaan konsumen dan juga pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga diharapkan tanaman buncis dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. hal tersebut direspon oleh petani untuk melakukan peningkatan produksi kacang buncis.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura data statistik produksi tanaman sayuran buncis di Indonesia periode 2007-2008 adalah 266,790 ton, 242,455 ton, sedangkan rata-rata hasil sayuran buncis pada tahun 2008 meningkat dari 7,75 ton/ha menjadi 8,52 ton/ha. Berdasarkan data statistik produksi buncis nasional dari tahun 2006-2011 bahwa terjadinya penurunan produksi buncis dari tahun 2010 ke tahun 2011(1,835 ton/th). Penurunan produksi buncis dikarenakan sedikitnya lahan produksi buncis dan pengembangan industri benih buncis lokal yang masih minim, sehingga produksi benih buncis dinilai prospek untuk dikembangkan di Indonesia. Sementara itu untuk Data konsumsi buncis di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 1993 sebesar 0,94 kg/kapita, tahun 1996 sebesar 1,04 kg/kapita, tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,68 kg/kapita, dan pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 0,88 kg/kapita (Anonymous, 2014^a).

Salah satu permasalahan pemupukan di Indonesia ialah banyaknya petani menggunakan pupuk kimia. Pupuk kimia yang digunakan oleh petani, salah satunya ialah pupuk NPK (16:16:16). Penggunaan pupuk NPK (16:16:16) pada umumnya banyak mempunyai keuntungan karena kadar di dalam pupuk jelas, mudah diserap oleh tanaman, dan langsung terlihat hasilnya. Tetapi pada sistem pertanian intensif petani menggunakan pupuk anorganik yang sangat berlebih padahal penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dapat menurunkan

kesuburan tanah, memacu perkembangan patogen, menyebabkan keracunan unsur hara dan menurunkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama penyakit (Sutanto, 2002). Pupuk kimia selain harganya mahal, produk yang dihasilkan tidak sehat. Oleh karena itu, untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik maka dapat digantikan dengan penggunaan pupuk organik cair yang berasal dari urin kelinci.

Urin kelinci biasanya banyak digunakan sebagai pupuk daun yang mampu untuk melengkapi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk cair lebih mudah dimanfaatkan tanaman karena unsur-unsur di dalamnya mudah terurai sehingga manfaatnya lebih cepat terlihat pada pertumbuhan tanaman. Dari hasil penelitian yang dilakukan Badan Penelitian Ternak (Balitnak) di Ciawi, Kabupaten Bogor, memperlihatkan urin kelinci mengandung unsur N, P, dan K masing-masing sebesar 2,72%, 1,1%, dan 0,5% dibandingkan dengan urin ternak lainnya seperti sapi.

Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik dengan memberikan urin kelinci serta mengetahui pengaruhnya terhadap hasil produksi tanaman buncis pada beberapa tingkat dosis.

1.2 Tujuan

Untuk mengurangi penggunaan pupuk NPK (16:16:16) dengan pemberian urin kelinci serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis

1.3 Hipotesis

Penggunaan urin kelinci dengan konsentrasi 80 ml urin kelinci/liter air + pupuk NPK (16:16:16) 1,7 gram diduga dapat meningkatkan produksi buncis yang tertinggi